

BISNIS UPAKARA: SOLUSI ANTARA NGAYAH DAN KARIR DALAM BINGKAI HOMO COMPLEXUS

I Made Anjol Wiguna

anjol21.agd@gmail.com

Fakultasnya Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Masyarakat Bali terkenal dengan nilai budaya yang kuat, termasuk kewajiban sosial-spiritual salah satunya berupa *ngayah* dalam konteks adat dan keagamaan. Di tengah perubahan sosial dan ekonomi modern, individu sering mengalami dilemma dan konflik peran antara dedikasi terhadap tradisi dan budaya dan tuntutan profesi. Munculnya fenomena bisnis *upakara* sebagai bentuk adaptasi dan inovasi berbasis budaya. Hal ini memungkinkan partisipasi dalam kegiatan adat tetap berlangsung tanpa mengabaikan perkembangan karir. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji bisnis *upakara* sebagai solusi integratif antara *ngayah* dan karir dalam kerangka *homo complexus*, yaitu manusia yang memiliki identitas dan kebutuhan multidimensional. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi literatur, artikel ini menganalisis dinamika sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya bisnis *upakara*, serta implikasinya bagi pelestarian tradisi dan pengembangan profesionalisme. Hasil studi menunjukkan bahwa bisnis *upakara* dapat menjadi strategi adaptif dan berkelanjutan, selama tetap berpedoman pada nilai-nilai lokal dan legitimasi komunitas.

Kata kunci: *Ngayah*, bisnis upakara, budaya Bali, homo complexus, konflik peran, modernitas¹.

Pendahuluan

Dalam masyarakat Bali, *ngayah* merupakan bentuk pengabdian yang dilandasi oleh kesadaran kolektif dan nilai spiritual, bukan sekadar kewajiban (Lansing, 1991). *Ngayah* menjadi unsur penting dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (konsep *Tri Hita Karana*).

Akan tetapi, seiring dengan meningkatnya tekanan ekonomi dan waktu di era modern, praktik ini mulai mengalami tantangan dalam pelaksanaannya. Banyak generasi muda mengalami dilemma antara tuntutan adat dan kebutuhan profesional.

Dalam hal ini kehadiran bisnis *upakara* seperti penyedia jasa *banten*, penata upacara, hingga *sekaa gong* profesional muncul sebagai fenomena yang menarik

untuk dikaji. Tidak sekadar bisnis berbasis budaya, namun bisnis ini dapat dimaknai sebagai strategi antara pelestarian tradisi dan kebutuhan ekonomi. Kerangka berpikir *homo complexus* (Atmadja, 2016) menjadi relevan untuk memahami bagaimana manusia modern Bali merespons tekanan peran dan menciptakan model hidup yang inklusif terhadap kompleksitas identitasnya.

2. Kerangka Teori: Homo Complexus dan Adaptasi Budaya

Konsep *homo complexus* dikembangkan dengan tujuan untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk multidimensi yang tidak bisa direduksi hanya pada aspek ekonomi (*homo economicus*) atau spiritual (*homo religiosus*) semata. Edgar Morin (2008) menekankan bahwa manusia adalah

jaringan dari berbagai sistem nilai, perasaan, rasionalitas, dan kebutuhan.

Dalam konteks kehidupan di Bali, individu beroperasi dalam berbagai sistem nilai yang tumpang tindih antar adat, agama, ekonomi, dan sosial. Oleh karena itu, munculnya *Bisnis Upakara* dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan zaman, tanpa melepaskan identitas kultural mereka.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka dari sumber-sumber akademik, buku, artikel jurnal, serta observasi fenomena sosial dalam masyarakat Bali. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk memahami makna kultural dari fenomena yang diamati.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Dinamika Ngayah dan Beban Sosial Baru dalam Masyarakat Modern

Ngayah selama ini dipahami sebagai bentuk pengabdian tanpa pamrih yang dilakukan secara sukarela. Tradisi *ngayah* sejak dahulu merupakan bentuk partisipasi kolektif dalam menjaga keberlangsungan upacara dan kegiatan keagamaan. Namun, seperti dicatat oleh Geertz (1973), “dalam masyarakat dengan sistem simbolik yang kuat, partisipasi sosial tidak selalu bermakna kebebasan memilih, tetapi kadang menjadi beban struktural”. Namun dalam praktiknya, beban *ngayah* kadang tidak sebanding dengan waktu dan tenaga yang harus dikorbankan, terutama oleh generasi muda yang juga harus mengejar karir profesional demi menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Ketegangan ini mendorong lahirnya model-model baru

dalam pengabdian adat, salah satunya melalui jasa profesional. Berdasarkan literatur, ditemukan bahwa sebagian besar individu yang bekerja di sektor formal mengalami kesulitan dalam menjalankan *ngayah*, terutama saat jadwal kerja berbenturan dengan jadwal upacara. Fenomena ini berdampak pada tekanan psikologis dan relasi sosial di komunitas adat.

Konflik peran ini menunjukkan ketegangan antara dua sistem nilai: produktivitas (ekonomi) dan spiritualitas (budaya). Dalam masyarakat yang semakin terdorong oleh ekonomi pasar, peran sosial budaya seperti *ngayah* menjadi semakin sulit dipertahankan secara murni.

4.2. Bisnis Upakara sebagai Bentuk Adaptasi Budaya

Bisnis Upakara mencakup berbagai layanan seperti pembuatan *banten*, penyelenggaraan upacara, penyediaan *sekaa gong* profesional, jasa dokumentasi, serta jasa lainnya. Meskipun berorientasi ekonomi, pelaku usaha ini sering kali juga berlatar belakang budaya dan spiritual yang kuat. Dalam kerangka *homo complexus*, mereka tidak sekadar “berjualan budaya,” melainkan menjalankan peran ganda sebagai penjaga tradisi dan agen ekonomi. Dalam observasi Sudiarta (2018), banyak keluarga yang kini lebih memilih menggunakan jasa penyedia *banten* atau dekorasi upacara karena keterbatasan waktu dan tenaga. Ia menyatakan bahwa “komersialisasi ini bukan degradasi budaya, tetapi re-artikulasi nilai dalam konteks sosial yang baru” (Sudiarta, 2018.). *Bisnis Upakara* adalah bentuk baru dari pelestarian tradisi, di mana nilai dan praktik dikemas ulang untuk tetap relevan. Hal ini juga membuka ruang profesionalisasi budaya, di mana para pelaku bisnis upakara atau pelaku seni yang

terlibat mendapatkan apresiasi ekonomi yang layak.

4.3. Etika, Sakral, dan Profesional

Tantangan utama yaitu etika, sakral dan profesionalitas mesti tetap terjaga keseimbangannya. Beberapa pihak khawatir akan terjadinya penurunan sakral jika upacara adat dikomersialisasikan. Namun beberapa pihak meyakini bahwa selama niat serta nilai dijaga, bisnis ini justru dapat memperluas partisipasi budaya dan menghidupkan kembali peran lokal yang sempat terpinggirkan oleh modernisasi.

Meski demikian, terdapat kekhawatiran terhadap menurunnya kesakralan budaya. Picard (1996) mengingatkan bahwa “transformasi budaya menjadi komoditas mengandung risiko banalitas spiritual ketika tidak dibarengi dengan kesadaran etis dan kontrol komunitas”.

Dalam hal ini maka keberadaan lembaga adat, seperti desa adat, akan menjadi penting untuk mengatur batas antara aktivitas ekonomi dan praktik sakral. Disamping itu diperlukan adanya norma yang menjamin bahwa transformasi ini tetap menghormati nilai-nilai utama Hindu Bali, serta tidak menyalahi makna asli dari upacara dan simbol-simbolnya.

4.4. Tantangan dan Syarat Keberlanjutan

Walaupun cukup menjanjikan, bisnis *upakara* juga menghadapi tantangan serius:

- Legitimasi budaya: pentingnya menjaga nilai kesucian *upakara*, agar tidak terjadi penodaan terhadap budaya

- Kompetensi manajerial: pelaku usaha sering tidak memiliki keterampilan bisnis yang memadai.
- Akses pasar: usaha kecil masih kesulitan menjangkau pasar yang lebih luas, terutama secara digital.
- Regulasi dan dukungan pemerintah: perlunya kebijakan afirmatif yang mendorong usaha berbasis budaya lokal.

5. Kesimpulan

Fenomena *bisnis upakara* mencerminkan dinamika adaptasi budaya masyarakat Bali dalam menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan sosial. Dalam bingkai *homo complexus*, pelaku bisnis ini menjalankan peran ganda sebagai penjaga tradisi sekaligus aktor ekonomi. Dengan pendekatan yang etis dan regulatif, *bisnis upakara* dapat menjadi jembatan antara semangat *ngayah* dan kebutuhan profesional, tanpa mengorbankan nilai-nilai sakral. Adaptasi ini bukanlah bentuk pengkhianatan terhadap budaya, melainkan strategi untuk memastikan keberlangsungan tradisi dalam wajah yang baru.

Daftar Pustaka

- Atmadja, N. B. (2016). *Ngaben di Krematorium pada Masyarakat Hindu di Bali: Perspektif McDonaldisasi dan Homo Complexus*. Mozaik Humaniora.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Lansing, J. S. (1991). *Priests and Programmers: Technologies of Power in the Engineered Landscape of Bali*. Princeton University Press.
- Morin, E. (2008). *On Complexity*. Cresskill, NJ: Hampton Press.

- Picard, M. (1996). *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press.
- Sudiarta, I Wayan. (2018). "Revitalisasi Budaya dalam Era Globalisasi: Studi Kasus di Bali". *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(2), 45–60.